

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PROGRAM KEAHLIAN APK DI SMK TARUNA JAYA GRESIK

Noviana

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRACT

The results of this study, the influence of learning facilities and learning environment to motivation students to learn skill programme of APK at SMK Taruna Jaya Gresik. The aims of this research is to determine (1) the effect of learning facilities to motivate students to learn skill programme of APK at SMK Taruna Jaya Gresik, (2) the effect of learning environment to motivate students to learn skill programme of APK at SMK Taruna Jaya Gresik, (3) the effect of learning facilities and learning environment to motivate students to learn skill programme of APK at SMK Taruna Jaya Gresik. The type of this research is a quantitative descriptive research with the sample is about 85 students. The technique to collect data using questionnaires, documentation, and interview. The results of this research (1) the influence learning facilities to motivate students with value 0,000, (2) the influence learning environment to motivate students with value 0,000 (3). simultaneously the influence learning facilities and learning environment to motivate students to learn skill programme of APK at SMK Taruna Jaya Gresik

Keywords: Learning Facilities, Learning Environment, and Motivation to learn.

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik, (2) pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik, (3) pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar secara simultan terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan sampel penelitian 85 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan nilai signifikansi 0,000, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai signifikansi 0,000, (3) secara simultan terdapat pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai signifikansi 0,000.

Kata Kunci: Fasilitas Belajar, Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada saat ini telah mempercepat modernisasi di segala bidang. Beberapa orang ada yang merespon dengan baik yang dibuktikan dengan mau berusaha untuk berpikir maju dan mau belajar untuk dapat bersaing dengan adanya kemajuan IPTEK.

Berbagai perkembangan itu semakin lama semakin luas sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk menghadapi keadaan tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal di luar sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Menurut Hasbullah (2009: 1), “pendidikan adalah usaha yang

dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi”. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Sehingga dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut maka masyarakat bersama dengan pemerintah berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Usaha yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga formal maupun non formal sehingga semua lembaga berkewajiban untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sekolah merupakan lembaga formal yang memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah seorang guru menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan subyeknya adalah siswa yang belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada peran pengajar namun pada niat dan motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009: 80), “motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”. Motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah fasilitas belajar.

Fasilitas belajar yang lengkap oleh siswa adalah hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi kelancaran siswa dalam belajar. Dalyono (2001: 241) mengemukakan bahwa “kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya”.

Menurut Muhroji, dkk (2004: 49) “fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien”.

Selain fasilitas belajar, lingkungan belajar juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Menurut Muhib (2004: 76), “lingkungan belajar terdiri dari tiga yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat”. Lingkungan sekolah adalah suatu lembaga formal yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga. Sedangkan lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dalam tanggung jawab pendidikan, lingkungan sekolah dan keluarga yang paling utama dalam kegiatan belajar siswa. Namun, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran yang besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan belajar siswa dapat tercapai.

SMK Taruna Jaya Gresik merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal. Program keahlian Administrasi Perkantoran merupakan salah satu program keahlian yang sangat besar peminatnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ketua program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik, maka didapatkan informasi bahwa sekolah ini khususnya program keahlian APK sudah cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk laboratorium atau ruang praktik APK belum dapat digunakan secara optimal

karena meskipun fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap namun beberapa alat tersebut ada yang mengalami kerusakan dan jumlah yang tersedia masih kurang dibandingkan dengan jumlah siswa sehingga pada waktu praktik siswa terpaksa bergantian untuk memasuki ruang laboratorium, hal ini menjadikan suasana dalam proses pembelajaran kurang kondusif.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Taruna Jaya Gresik masih rendah. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan semua guru yang mengajar pada kelas tersebut juga mengungkapkan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa sering merasa mengantuk dan bosan di dalam kelas. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini terjadi pada seluruh kelas APK SMK Taruna Jaya Gresik, namun kelas X APK lah yang sering mengalami hal seperti itu karena kelas X APK berada di lingkungan sekolah yang dekat dengan keramaian dan fasilitas kelas yang kurang baik sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diterima.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ridaul Inayah, Trisno Martono, dan Hery Sawiji (2013)

dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik, pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik dan pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar secara simultan terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Menurut Djamarah (2002: 13) mengatakan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Menurut Slameto (2011: 22) mengatakan bahwa “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar yaitu perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang yang tadinya belum bisa menjadi bisa, belum tahu menjadi tahu dikarenakan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang yang tadinya belum bisa menjadi bisa, belum tahu menjadi tahu dikarenakan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Fasilitas Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satu diantara faktor-faktor tersebut adalah fasilitas belajar. Meskipun fasilitas belajar hanya sebagian kecil dari faktor-faktor yang mempengaruhi

motivasi belajar, namun keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab, tanpa adanya fasilitas belajar maka kegiatan belajar tidak akan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fasilitas belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran secara formal yang pada umumnya dilakukan di sekolah. The Liang Gie (2002: 33) mengemukakan bahwa “fasilitas belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fasilitas belajar yang berasal dari rumah dan fasilitas belajar yang berasal dari sekolah”. Fasilitas belajar yang berasal dari sekolah antara lain gedung sekolah tempat terjadinya interaksi belajar mengajar, laboratorium atau ruang praktek, perpustakaan, papan tulis dan perlengkapannya serta media yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah antara lain adalah buku-buku pelajaran, pulpen, kistat atau penggaris, pensil, penghapus, alat runcing, kertas tulis, ruang belajar, meja dan kursi belajar, tempat buku-buku atau rak dan lampu belajar (Nurdin, 2011).

Menurut Sardiman (2001: 6), “fasilitas belajar adalah untuk dapat memudahkan dan melancarkan hasil yang dicapai”. Sedangkan menurut Sudjana (2002: 37) berpendapat bahwa “fasilitas belajar merupakan bagian dari

sarana belajar yang termasuk dalam variabel lingkungan”.

Lingkungan Belajar

Dalam proses pembelajaran, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan dalam proses pembelajaran. Sama halnya dengan fasilitas belajar, lingkungan belajar juga merupakan salah satu faktor yang juga tidak dapat diabaikan begitu saja meskipun kelihatannya sangat sepele. Sebab, lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi siswa untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal. Slameto (2003: 72) menyatakan bahwa “lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya”. Sedangkan Blocher (dalam Rita, dkk, 2010: 17) juga menjelaskan bahwa “lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial dan psikologis yang dalam konteks tersebut individu belajar dan memperoleh perilaku baru”. Lingkungan

belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Faktor yang merupakan indikator dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi belajar anak, antara lain:

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Relasi antar anggota keluarga
- c. Suasana rumah
- d. Keadaan ekonomi keluarga
- e. Pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan

2. Lingkungan Masyarakat

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b. Mass media
- c. Teman bergaul
- d. Bentuk kehidupan masyarakat

Motivasi Belajar

Menurut Purwanto (2004: 73), motivasi adalah “suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Banyak teori-teori yang menjelaskan tentang motivasi belajar dengan paradigma yang berbeda, hal ini menyebabkan adanya perbedaan titik tolaknya. Menurut Sardiman (2007: 75), dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai

“keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai”. Jadi dapat dikatakan bahwa Memberi motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar. Menurut makmun (2003), motivasi belajar di rumah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Durasi kegiatan
- b. Frekuensi kegiatan
- c. Presistensinya pada tujuan kegiatan
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- e. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
- f. Tingkatan aspirasi yang hendak di capai dengan kegiatan yang dilakukan
- g. Tingkat kualifikasi prestasi
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Jadi berdasarkan pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga anak tidak hanya

belajar namun juga menghargai dan menikmati belajarnya.

HIPOTESIS

1. Diduga fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik.
2. Diduga lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik.
3. Diduga fasilitas belajar dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma *postpositivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi

penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir, 2009: 28).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa program keahlian APK SMK Taruna Jaya Gresik yang berjumlah 108 siswa. Dimana kelas X berjumlah 38 siswa, kelas XI berjumlah 34 siswa dan kelas XII berjumlah 36 siswa.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus slovin yang hasilnya berjumlah 85 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. dengan rincian kelas X jumlah sampel 30 siswa, kelas XI jumlah sampel 27 siswa. Dan kelas XII jumlah sampel 28 siswa.

Rumus slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n : ukuran sampel
N : ukuran populasi
e : persentase tingkat
signifikansi (5%)

(Riduwan, 2005: 65)

Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

Angket

Menurut Sugiyono (2006: 142), “angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden”. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Melalui skala likert ini responden diminta untuk memberi tanggapan dengan memilih salah satu alternatif dari kelima jawaban yang tersedia. Jawaban masing-masing variabel diberi skor satu sampai lima dengan perinciannya yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Kurang Setuju (KS) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1 (Riduwan, 2008: 20)

Dokumentasi

Data yang diperoleh yaitu data tentang sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah, dan gambar mengenai sarana dan prasarana sekolah.

Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru program keahlian APK SMK Taruna Jaya Gresik agar mendapatkan data dan informasi yang diperlukan peneliti sebagai studi pendahuluan.

Uji Coba Instrumen

Uji Validitas

Menurut Suharsimi (2004: 168), “validitas adalah suatu ukuran yang

menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen". Metode pengambilan keputusan pada uji validitas menggunakan batasan r tabel dengan signifikansi 5%. Nilai validitas atau r hitung dari setiap butir pertanyaan yang diuji dapat dilihat melalui SPSS (*Corrected Item-Total Correlation*) dalam setiap pengujian variabel penelitian. Jika r hitung lebih besar dari r tabel berarti data yang diuji tersebut valid. Sebaliknya bila nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel maka data yang diuji tersebut tidak valid (Priyatno, 2010: 17). Berdasarkan hasil uji validitas angket fasilitas belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar yang terdiri dari 78 item pernyataan dengan jumlah siswa 30 orang, diketahui bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan r_{tabel} 0,361 pada taraf signifikansi 5%.

Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen maka, peneliti menggunakan reliabilitas dengan menggunakan metode *cronbach alpha* (Priyatno, 2010: 30). Yaitu dengan membandingkan nilai reliabilitas yang ditunjukkan oleh nilai α dengan nilai r tabel. Ketentuan rumus α adalah: nilai $\alpha \geq 0,6$ berarti dapat dikatakan reliabel. Dan jika nilai $\alpha < 0,6$ berarti dikatakan tidak reliabel. Berdasarkan uji reliabel

menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 15.00 for windows. Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi berganda adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 15.00 for windows. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah: jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi normal. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi tidak normal (Priyatno, 2010: 35). Sedangkan dasar pengambilan keputusan pada sumbu diagonal dari Grafik Normal P-Plot sebagai berikut: jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak

memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian One Sample Kolmogorov Smirnov Test ditemukan bahwa nilai Asymp Sig (2tailed) yaitu $0,950 > 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat penyebaran dari varians pada *grafik scatter plot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005: 105). Dari hasil uji SPSS 15.0 for windows grafik scatterlot terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika ada tolerance lebih dari 10% atau VIF

kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas (Ghozali, 2005: 91). Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai tolerance value lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil SPSS 15.0 for windows dapat diperoleh model persamaan regresi: $Y = 9,463 + 0,233X_1 + 0,177X_2$. Berdasarkan hasil persamaan tersebut dapat diartikan bahwa: Konstanta dengan nilai 9,463 mempunyai makna bahwa apabila pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar sama dengan 0 (nol), maka besarnya motivasi belajar siswa adalah 9,463. Pada persamaan tersebut diperoleh koefisien regresi bertanda positif (+) artinya jika tidak ada fasilitas belajar dan lingkungan belajar, maka motivasi belajar siswa tetap terjadi, karena ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar selain fasilitas belajar dan lingkungan belajar.

Nilai $X_1 = 0,233$ merupakan koefisien regresi, yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel fasilitas belajar (X_1) ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y) sebesar 0,233 satuan. Artinya semakin baik atau semakin

meningkat variabel fasilitas belajar di rumah maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa, khususnya di rumah. Begitu juga sebaliknya semakin menurun variabel fasilitas belajar khususnya di rumah maka semakin menurun pula variabel motivasi belajar siswa.

Nilai $X_2 = 0,177$ merupakan koefisien regresi, yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel lingkungan belajar (X_2) ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y) sebesar 0,177 satuan. Artinya semakin baik atau semakin meningkat variabel lingkungan belajar maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa begitu juga sebaliknya semakin menurun variabel lingkungan belajar maka semakin menurun pula variabel motivasi belajar siswa.

Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi (*model summary*) dapat dijelaskan bahwa: Koefisien Korelasi (R) = 0,856

Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat (mendekati 1) antara variabel fasilitas belajar (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel motivasi belajar (Y). Arah hubungannya positif artinya apabila variabel fasilitas belajar (X_1) dan lingkungan belajar

(X_2) ditingkatkan maka variabel motivasi belajar (Y) cenderung meningkat.

Koefisien Determinasi (R^2) atau R square = 0,734, Hal ini mempunyai arti bahwa pengaruh semua variabel bebas (independen) fasilitas belajar (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap variabel dependen motivasi belajar (Y) sebesar 0,734 atau 73,4%, sedangkan sisanya 0,266 atau 26,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang diteliti.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 15.0 for windows dapat diperoleh: Tingkat signifikansi variabel fasilitas belajar (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas belajar (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar (Y).

Tingkat signifikansi variabel lingkungan belajar (X_2) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan belajar (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar (Y).

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 15.0 for windows dapat diperoleh bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa fasilitas belajar (X1) dan lingkungan belajar (X2) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik

Dari hasil analisis data yang dilakukan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar (X1) terhadap motivasi belajar (Y) yang ditunjukkan pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut juga terlihat dari koefisien determinasi (r^2) yang didapatkan dari penghitungan yaitu sebanyak 23,30% fasilitas belajar yang dibutuhkan untuk belajar siswa program keahlian APK.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara sendiri-sendiri (parsial) fasilitas belajar (X1) berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y). Artinya semakin baik fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa di rumah maka motivasi belajarnya semakin meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syah (2007: 154), bahwa “fasilitas belajar merupakan faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa”.

Selain itu hasil dalam penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin, 2011) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar.

Fasilitas belajar yang lengkap diharapkan mampu memaksimalkan kemampuan dan meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa.

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik

Dari hasil analisis data yang dilakukan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Y) yang ditunjukkan pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut juga terlihat dari koefisien determinasi (r^2) yang didapatkan dari penghitungan yaitu sebanyak 17,70%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara sendiri-sendiri (parsial) lingkungan belajar (X2) berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y). Artinya semakin baik lingkungan belajar yang ada disekitar siswa, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan

masyarakat, maka motivasi belajarnya semakin meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2006: 148), bahwa “lingkungan belajar itu mendukung dan berperan besar dalam keberhasilan siswa”. Selain itu hasil dalam penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariwibowo, 2012) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar.

Lingkungan belajar yang baik merupakan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga apabila lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta maka siswa akan lebih bisa berkonsentrasi dan dapat tercapai tujuan belajarnya.

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik

Dari hasil analisis data secara simultan melalui uji F terbukti bahwa fasilitas belajar (X1) dan lingkungan belajar (X2) secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y) yang ditunjukkan pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Koefisien determinasi simultan (R^2) sebesar 73,40%. Hal ini menunjukkan

bahwa fasilitas belajar dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 73,40% sedangkan 26,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang tersedia, maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh The Liang Gie (2002: 33), bahwa “untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai”. Demikian dengan halnya lingkungan belajar, Djamarah (2002: 142) mengemukakan bahwa “interaksi dari lingkungan belajar selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak”. Menurut Alderfer (dalam Nashar, 2004: 42) “motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin”. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamdu & Agustina, 2011) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

Tersedianya fasilitas belajar yang lengkap dan lingkungan belajar yang

konduktif dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan dapat tercapai tujuan belajarnya.

Simpulan

Fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Fasilitas belajar dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa program keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Saran

Orang tua diharapkan mampu memberikan perhatian secara rutin pada anak dalam hal belajar. Hal ini dapat dilihat pada item pernyataan saat belajar orang tua saya tidak mengganggu saya dalam belajar tergolong sangat rendah. Selain itu juga orang tua juga diharapkan mampu memperhatikan kebutuhan fasilitas belajar siswa yang hal ini dapat dilihat pada item pernyataan saya memiliki penggaris sendiri dan ruang belajar yang saya

miliki sangat nyaman digunakan untuk belajar di rumah tergolong sangat rendah.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa dengan menambah variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesional Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hamdu, Ghullam & Lisa Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanegara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1, (http://jurnal.upi.edu/8-ghullam_hamdu.pdf_diakses 15 Februari 2014).
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Inayah, Ridaul, Trisno Martono & Hery Sawiji. 2013. *Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Insan Mandiri Vol 1 No.1, (<http://eprints.uns.ac.id/1961/1/1899-4276.pdf>_diakses 28 Desember 2013).
- Muhib. Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemauan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nurdin. 2011. *Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol. 8 No. 1, (<http://journal.uny.ac.id/574.pdf> diakses 28 Desember 2013)
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Pratiwi, Krisnandini Wahyu. 2008. *Analisis Pengaruh Kematangan dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*. JAMBSP Vol. 4 No. 2, (<http://www.stiesia.ac.id/j2012402.pdf>_diakses 28 Desember 2013).
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riduwan. 2008. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2008. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2011. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

The Liang Gie. 2002. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Lembaga Bina Prestasi.